

**BIMBINGAN PRIBADI DALAM MENINGKATKAN KONTROL DIRI
ANAK TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun Oleh :

**Muhimmatus Syarifah
NIM. 14220054**

Pembimbing

**Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: B-1022/Un.02/DD/PP.05.3/05/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E
Prayuwana Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhimmatus Syarifah
NIM/Jurusan : 14220054/BKI
Telah dimunaqasyahkan pada : Jumat, 25 Mei 2018
Nilai Munaqasyah : 96 (A)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP 19580213 198903 1 001

Penguji II,

Nailul Falah, S.Ag, M.Si.
NIP 19721001 199803 1 003

Penguji III,

Drs. H. Abdullah, M.Si.
NIP 19640204 199203 1 004



Yogyakarta, 31 Mei 2018
Dekan,

Dr. Nurjannah, M. Si
NIP 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi Saudari:

Nama : Muhimmatus Syarifah
NIM : 14220054
JudulSkripsi : Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak
Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

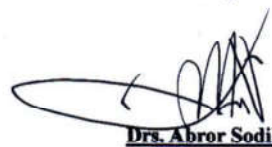
Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Ketua/Program Studi

Pembimbing


A. Saif Hasan Baari, S.Psi, M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008


Drs. Abror Sodik, M.Si.
NIP. 19580213 198903 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhimmatus Syarifah
NIM : 14220054
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Yang Menyatakan



Muhimmatus Syarifah
14220054

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhimmatus Syarifah

NIM : 14220054

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Seandainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan penuh kesadaran ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Yang menyatakan,



Muhimmatus Syarifah

NIM. 14220054

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas doa yang selalu dipanjatkan

dan petuah-petuah yang selalu menuntun penulis,

dengan segenap kerendahan hati

Penulis persembahkan skripsi ini untuk :

Kedua Orangtua tercinta, bapak Shodiq dan Ibu Asifah,

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (200)

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah engkau dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga dan bertwakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

(Qs. Ali Imran:200)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm.76.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai. Sholawat serta salam selalu terucap kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi yang berjudul “Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta” tidak akan berhasil tanpa pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik materiil maupun spiritual yang akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D. beserta seluruh stafnya.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Dr. Nurjannah, M.Si. beserta seluruh dosen dan para stafnya.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Drs. Abror Sodik, M.Si. yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. H. Abdullah, M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik.

6. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling Islam, Staf, dan Karyawan TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu memperlancar segala urusan selama di kampus.
7. Bapak Drs. Untung selaku Kepala Sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
8. Guru, karyawan dan siswa-siswi SLB E Prayuwana yang selalu membantu selama penelitian.
9. Kakak Imron dan Adik Niswa yang senantiasa mendoakan.
10. Teman-teman seperjuangan BKI Angkatan 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
11. Teman-teman KKN 93 Dusun Ngemplak, Mungkid, Magelang dan PPL BKI MTsN 10 Sleman.
12. Mas Nur Huda, Mas Hara dan Mbak Sulistianingsih yang senantiasa memberi semangat walaupun dari jauh.
13. Teman-teman squad kamar 4 yang selalu mendukung dan mendoakan.
14. Teman-teman AHC 2014
15. Dek Yuannisa Madjid teman satu perjuangan yang telah setia berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun senantiasa penulis harapkan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis khususnya dan para pembaca serta masyarakat pada umumnya. Dan mudah-mudahan semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 25 April 2018

Penulis,

Muhimmatus Syarifah

ABSTRAK

MUHIMMATUS SYARIFAH. “Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kontrol Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta”. Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa anak tunalaras merupakan anak berkebutuhan khusus yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, mereka mengalami kesulitan dalam mengendalikan dirinya sehingga layanan bantuan yang tepat diberikan adalah bimbingan pribadi untuk membantu menyelesaikan problem yang berkenaan dengan dirinya sendiri yakni kontrol diri anak tunalaras baik dari segi emosi maupun perilakunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pribadi pada anak tunalaras dalam meningkatkan kontrol dirinya, baik dari segi emosional maupun perilakunya di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, guru pembimbing kelas II, III dan V, orangtua anak tunalaras, dan anak tunalaras kelas II, III dan V yang mengikuti bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Metode untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga hal yakni, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri pada anak tunalaras kelas II,III dan V di SLB E Prayuwana Yogyakarta yaitu meliputi subjek, objek, materi, metode dan sarana.

Kata Kunci: *Bimbingan Pribadi, Anak Tunalaras.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BRJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Kerangka Teori.....	9
H. Metode Penelitian.....	33
BAB II GAMBARAN UMUM SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA	
A. Profil SLB E Prayuwana Yogyakarta.....	40
1. Letak Geografis SLB E Prayuwana Yogyakarta	40
2. Sejarah SLB E Prayuwana Yoogyakarta	40
3. Visi Misi dan Tujuan SLB E Prayuwana Yoogyakarta.....	41
B. Stuktur Organisasi SLB E Prayuwana Yoogyakarta.....	44
C. Keadaan Guru dan Siswa SLB E Prayuwana Yoogyakarta	46
D. Kegiatan-kegiatan SLB E Prayuwana Yogyakarta	48
E. Sarana dan Prasarana SLB E Prayuwana Yogyakarta	54

F. Gambaran Umum BK SLB E Prayuwana Yoogyakarta	55
G. Profil Konseli	56
BABIII UNSUR-UNSUR PELAKSANAAN BIMBINGAN PRIBADI DALAM MENINGKATKAN KONTROL DIRI ANAK TUNALARAS DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA	
A. Subjek	59
B. Objek.....	63
C. Materi	67
D. Metode.....	68
E. Sarana	72
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Kata Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.Jumlah Guru SLB E Prayuwana Yogyakarta.....	46
Tabel 2.Jumlah Siswa SLB E Prayuwana Yogyakarta	47
Tabel 3.Sarana dan Prasarana SLB E Prayuwana Yogyakarta	54

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam upaya memberikan pemahaman yang utuh terhadap proposal skripsi yang berjudul “Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut, yaitu :

1. Bimbingan Pribadi

Bimbingan pribadi adalah bimbingan yang diberikan kepada anak untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.¹ Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud bimbingan pribadi di sini adalah bantuan yang diberikan guru pembimbing kepada individu dalam mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang mantap dan mandiri.

2. Meningkatkan Kontrol Diri

Meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti tahap atau fase, mendapat imbuhan berubah menjadi meningkat yang berarti suatu usaha atau upaya untuk maju.² Sedangkan kontrol diri adalah merupakan suatu aktivitas pengendalian tingkah laku.³

¹ Hibana S Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm.30.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm 950.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud meningkatkan kontrol diri adalah suatu usaha individu untuk maju dalam melaksanakan pengendalian tingkah laku dari segi emosional maupun perilaku.

3. Anak Tunalaras

Anak Tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga kurang dapat atau mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, maka hal ini akan mengganggu situasi belajarnya.⁴ Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud anak tunalaras adalah anak yang duduk di kelas II, III, dan V yang mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilakunya.

4. SLB E Prayuwana Yogyakarta

SLB E Prayuwana Yogyakarta merupakan salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan anak yang mengalami masalah sosial dan perilaku atau sering disebut juga sebagai anak tunalaras, yang beralamat di Jl.Ngadisuryan No.2 Patehan Kecamatan Keraton Kota Yogyakarta.

Dari penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana

³ Ghufon dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm.25-26.

⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hlm. 140.

Yogyakarta” yaitu suatu penelitian tentang unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pribadi yang diberikan guru pembimbing dalam meningkatkan kontrol diri baik dari segi emosi maupun perilaku anak tunalaras yang duduk di kelas II yakni dari tingkah laku sering berbohong menjadi pribadi yang jujur, di kelas III yakni dari tingkah laku sering mengambil barang milik orang lain menjadi pribadi yang baik dengan tidak mengambil barang milik orang lain lagi, dan di kelas V yakni dari tingkah laku emosi yang meledak-ledak menjadi pribadi yang lebih sabar pada tahun ajaran 2017/2018 di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pribadi anak melalui pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah bisa diwujudkan melalui layanan bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi merupakan jenis bimbingan yang membantu para anak dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Layanan bimbingan pribadi merupakan salah satu kegiatan layanan bimbingan untuk anak agar dapat mengembangkan dirinya sehingga mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk membantu konseling atau anak dalam memahami keadaan dirinya baik fisik maupun psikis, memahami akan makna diri sebagai makhluk Tuhan serta pemahaman akan

segala kelebihan dan potensi diri yang dimiliki demi tercapainya kualitas hidup yang lebih baik.⁵

Masalah-masalah yang dihadapi individu ada yang berkenaan dengan Tuhannya dan ada yang berkenaan dengan dirinya sendiri. Bidang pengembangan pribadi anak harus mencakup keduanya, yakni mengembangkan aspek-aspek kepribadian anak yang menyangkut dengan Tuhan dan dirinya sendiri. Maka dari itu anak sangat membutuhkan layanan pengembangan pribadi baik anak reguler atau yang berkebutuhan khusus, karena mereka juga layak untuk mengenyam pendidikan seperti manusia pada umumnya.

Dalam sistem pendidikan nasional diadakan pengaturan pendidikan khusus yang diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik atau mental. Peserta didik yang menyandang kelainan demikian juga memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang dalam hal ini menyatakan dengan singkat dan jelas bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Oleh sebab itu, jenis pendidikan yang diadakan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus disebut Pendidikan Luar Biasa.⁶

Di lihat dari adanya jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia dari tahun ke tahun terus meningkat. PBB memperkirakan bahwa paling sedikit ada 10 persen anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan

⁵ Hibana S Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm.30.

⁶ <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/about/e-tunalaras/informasi-pelayanan-pendidikan-bagi-anak-tunalaras/> , diakses pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 17.30.

khusus. Di Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun, ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Jika mengikuti perkiraan tersebut, maka diperkirakan ada kurang lebih 4,2 juta anak Indonesia yang berkebutuhan khusus.⁷

Dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan dan Perlindungan Menurut IDEA atau *Individuals with Disabilities Education Act Amendments* yang dibuat pada tahun 1997 dan ditinjau kembali pada tahun 2004: secara umum, klasifikasi dari anak berkebutuhan khusus ada tiga bentuk, yaitu salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus dengan gangguan emosi, sosial dan perilaku. Dalam hal ini Tunalaras merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dikategorikan dengan gangguan emosi, sosial dan perilaku pada dirinya.⁸

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah Tunalaras. Tunalaras itu sendiri merupakan sebutan anak berkelainan emosi dan perilaku. Menderita kelainan perilaku dan mengalami masalah intrapersonal secara ekstrim, sehingga anak mengalami kesulitan dalam menyelaraskan perilakunya dengan norma umum yang berlaku di masyarakat.⁹

Problem anak tunalaras yang berkenaan dengan dirinya sendiri adalah kesulitan dalam mengontrol diri. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana

⁷Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 3.

⁸ *Ibid*, hlm. 7.

⁹ *Ibid*, hlm. 58.

individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya.¹⁰

Di SLB E Prayuwana dalam melaksanakan pembelajaran dan pencapaian visi misi sekolah tidak hanya dengan guru menyampaikan materi berdasarkan kurikulum saja, akan tetapi juga terdapat bimbingan untuk anak atau peserta didik di setiap pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Bimbingan tersebut dinamakan bina pribadi sosial yaitu ada kegiatan kerohanian, pramuka, renang serta keteladanan para guru juga menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam penerapan bimbingan tersebut serta pembiasaan positif bagi anak tunlaras baik di lingkungan sekolah maupun keluarga.

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SLB E Prayuwana adalah untuk meneliti lebih dalam tentang bagaimana unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pribadi yang diterapkan bagi anak tunalaras khususnya dalam meningkatkan kontrol diri baik dari segi emosi maupun perilakunya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta?

¹⁰Ghufron dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014) , hlm.23.

D. Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pribadi yang diberikan oleh guru pembimbing dalam meningkatkan kontrol diri anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis, sebagai sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kontrol diri.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar kebijakan bagi guru pembimbing di SLB E Prayuwana dalam meningkatkan kontrol diri anak tunalaras.

F. Kajian Pustaka

Sejauh ini penulis telah melakukan kajian terhadap beberapa karya ilmiah atau skripsi yang sudah ada dan penulis menemukan beberapa tulisan yang hampir sama dengan penekanan objek yang berbeda yaitu tentang layanan bimbingan pribadi, adapun karya ilmiah yang relevan antara lain :

1. Skripsi karya Wasudin, program studi Bimbingan konseling islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sebagai Usaha preventif Perilaku Menyimpang Anak (Studi kasus di Mts Al Furqon Sanden Bantul) ”. Hasil penelitian ini membahas tentang

bimbingan pribadi yang meliputi jenis, metode, dan evaluasi. Agar anak dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi nya.¹¹

2. Skripsi karya Siti Aminah, program studi Bimbingan konseling islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul “Layanan Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Anak Di SMA IT Abu Bakar”. Hasil penelitian ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan pribadi dan faktor pendukung serta penghambat pelaksanaan bimbingan pribadi dalam meningkatkan konsep diri positif anak di SMA IT Abu Bakar.¹²
3. Skripsi Karya Novianti, program studi Bimbingan konseling islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017 dengan judul “Bimbingan Pribadi Untuk Mengatasi Anak yang Melanggar Tata Tertib Sekolah Di MTsN 10 Sleman”. Hasil Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk bimbingan pribadi untuk mengatasi anak yang melanggar tata tertib sekolah di MTsN 10 Sleman Yogyakarta yaitu meliputi: informasi individual, penasihatan individual dan konseling individu.¹³

¹¹ Wasudin, *Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sebagai Usaha preventif Perilaku Menyimpang Anak (Studi kasus di Mts Al Furqon Sanden Bantul)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013).

¹² Siti Aminah, *Layanan Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Anak di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013).

¹³ Novianti, *Bimbingan Pribadi Untuk Mengatasi Anak Yang Melanggar Tata Tertib Sekolah di MTsN 10 Sleman Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2017).

4. Skripsi Karya Hania Mariasani Maulinda, program studi Bimbingan konseling islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 dengan judul “ Aktivitas Dzikir dan Kontrol Diri (Studi Kasus pada Tiga Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purworejo)”. Hasil penelitian ini membahas tentang dampak dan hambatan-hambatan melakukan pengendalian diri, emosi dan perilaku individu melalui aktivitas dzikir yang di terapkan oleh beberapa ustadz di pondok pesantren Nurul Hidayah Purworejo .¹⁴

Dari beberapa hasil tinjauan pustaka penelitian yang penulis lakukan, dapat dinyatakan dengan jelas bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri anak tunalaras. Skripsi ini lebih menekankan kepada bagaimana pelaksanaan bimbingan, terutama bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri anak tunalaras baik dari segi kontrol diri emosi maupun perilakunya, dengan tujuan agar mereka dapat diterima dengan baik dilingkungannya dan tentunya untuk mencapai pribadi yang mantap dan mandiri.

G. Kerangka Teori

1. Bimbingan Pribadi

a. Pengertian Bimbingan Pribadi

Sebelum membahas lebih lanjut tentang program bimbingan pribadi, akan diuraikan terlebih dahulu tentang pengertian bimbingan. Menurut Jumhur dan Moh.Surya

¹⁴ Hania Mariasani, *Aktivitas Dzikir dan Kontrol Diri (Studi Kasus pada Tiga Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purworejo)*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2009).

bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar mampu memahami diri serta menerima dirinya.¹⁵

Adapun definisi bimbingan pribadi menurut Thohirin adalah suatu bantuan yang di berikan pembimbing kepada individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.¹⁶

Sedangkan menurut W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, bimbingan pribadi adalah proses bimbingan yang membantu anak menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa bimbingan pribadi adalah bantuan yang diberikan guru BK dalam memecahkan masalah serta mengembangkan pribadi anak yang mantap dalam mencapai tujuan serta tugas perkembangannya.

¹⁵ Djumhur dan Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung, CV Ilmu, 1975), hlm.28.

¹⁶ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.124.

¹⁷ WS Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta:Media Abadi, 2012), hlm.127.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi

Berdasarkan makna bimbingan pribadi di atas, dapat diketahui bahwa bimbingan pribadi bertujuan untuk membantu individu agar mampu memecahkan masalah-masalah yang bersifat pribadi. Di dalam makna bimbingan pribadi menurut Kemendikbud tujuannya adalah : 1) mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi, 2) mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Bimbingan pribadi juga bertujuan agar individu mampu mengatasi sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri. Dengan perkataan lain, agar individu mampu mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, dan pengisian waktu luang.¹⁸

c. Unsur-unsur Pelaksanaan Bimbingan Pribadi

1) Subyek

Layanan bimbingan pribadi anak tunalaras ketika di sekolah dilakukan oleh guru pembimbing. Guru pembimbing yaitu seorang guru yang selain mengajar pada mata pelajaran

¹⁸ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm.125.

tertentu, terlibat juga dalam pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁹

2) Obyek

Obyek yang dimaksud adalah anak tunalaras yang duduk di kelas II, III, dan V SLB E Prayuwana Yogyakarta serta yang mengikuti layanan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri. Anak tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan perilakunya.²⁰

3) Materi

Terdapat beberapa macam bentuk materi layanan bimbingan pribadi, yaitu :

a) Layanan Informasi

Informasi tentang tahap-tahap perkembangan dapat mencakup perkembangan : (a) fisik, (b) motorik, (c) bicara, (d) emosi, (e) sosial, (f) penyesuaian sosial, (g) bermain, (h) kreativitas, (i) pengertian, (j) moral, (k) seks dan (l) perkembangan kepribadian

b) Pengumpul data

Data yang dikumpulkan berkenaan dengan layanan bimbingan pribadi dapat mencakup : (a) identitas individu seperti nama lengkap, nama panggilan, jenis kelamin, tempat tanggal lahir, agama, alamat, bahasa

¹⁹ *Ibid*, hlm.116.

²⁰ Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan*, hlm 58.

daerah, anak ke, orang tua dan lain-lain, (b) kejasmanian dan kesehatan, (c) riwayat pendidikan, (d) prestasi (e) bakat dan (f) minat.

c) Layanan Orientasi

Layanan orientasi bidang pengembangan pribadi mencakup: suasana, lembaga dan objek pengembangan pribadi seperti lembaga pengembangan bakat, latihan pengembangan kemampuan diri, dan lain-lain.²¹

4) Metode

Metode dalam layanan bimbingan pribadi menggunakan metode secara langsung atau *face to face* yakni dengan mengarahkan langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh anak. Metode ini diberikan oleh guru pembimbing secara individual atau berupa nasihat secara langsung kepada anak tunalaras.²²

5) Sarana

Sarana yang digunakan dalam layanan bimbingan pribadi di SLB E Prayuwana adalah seluruh lingkungan sekolah, karena penerapan bimbingan pribadi pada anak tunalaras dilakukan di setiap kegiatan sekolah, baik kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas.

²¹ Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, hlm.125-126.

²² *Ibid*, hlm.296.

d. Bimbingan Pribadi dalam Perspektif Islam

Bimbingan pribadi dalam Islam dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap anak agar dalam kehidupan kemasyarakatan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²³

Hal ini juga ditegaskan dalam firman Allah SWT, QS Ali Imran ayat 110 sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ .

Artinya : “ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.²⁴

Berdasarkan dari ayat tersebut, bahwa kata ma’ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan manusia kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan manusia termasuk anak dari pada Nya. Atas dasar tersebut, maka sebagai guru BK dapat membimbing anak untuk

²³ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 149.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm.63

melakukan perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar.

Adapun tujuan bimbingan secara islami, yaitu :

- 1) Membantu anak memelihara situasi dan kondisi kehidupan masyarakat agar tetap baik dan meningkatkan agar jauh lebih baik.
- 2) Membantu anak mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.²⁵

Pengertian tersebut mempunyai relevansi dengan hadis sebagai berikut :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ر. ض قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص. م يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ . (رواه مسلم)

“Abu Sa’id Al-Khudry r.a berkata : Saya mendengar Rasulullah bersabda : Barangsiapa diantara kamu mengetahui adanya perbuatan munkar, maka rubahlah dengan tanganmu (tindakan), apabila tidak mampu rubahlah dengan lisan, apabila tidak mampu juga rubahlah dengan hati. Demikian itu adalah selema-lemahnya iman.

Barangsiapa yang mengetahui ada suatu kemungkaran yang diharamkan oleh syara’ atau dibencinya, hendaklah ia berupaya menghilangkan dengan tangannya (kekuasaan) jika hal itu mungkin, kalau tidak mungkin hendaklah ia mencegahnya dengan lisan, misalnya ia berkata kepada pelaku kemungkaran itu bahwa perbuatan itu adalah munkar, serta mendasari perkataannya dengan dalil syar’i. Kemudian kalau hal itu tidak mungkin

²⁵ *Ibid*, hlm.150.

dilakukan karena suatu hal. Misal karena lemahnya ruh keagamaan masyarakat, hendaklah ia mengigkarnya dengan hati serta memohon ampun kepada Allah atas kelemahannya. Apabila ketiga hal ini sama sekali tidak dilakukan, maka itu adalah suatu pertanda bahwa orang yang melihat kemungkaran itu tidak ada sedikitpun benih iman dalam hatinya.²⁶

Ibnu Alan dalam mensyarahkan hadis yang sama menerangkan bahwa perintah merubah (فَلْيُغَيِّرْهُ) dalam hadis menunjukkan bahwa hukum perintah tersebut adalah wajib kifayah apabila diketahui banyak orang, namun apabila hanya diketahui oleh satu orang saja, maka hukumnya menjadi wajib ain.²⁷

2. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi. Synder dan Gangestad (1986) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan

²⁶ M.Husen Madhal dkk, *Hadis BKI*, (Yogyakarta: Program Studi BKI, 2016), hlm. 8-9.

²⁷ *Ibid*, hlm.10.

masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.²⁸

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi dan yang berasal dari luar. Calhoun dan Acocela (1990), mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. Pertama, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik untuk dirinya. Ketika berusaha memenuhi tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti

²⁸ Ghufroon dan Risnawita, *Teori-Teori Psikologi*, hlm.22.

mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.

Hurlock (1973) menyebutkan tiga kriteria emosi, diantaranya adalah :

- 1) Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial
- 2) Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.
- 3) Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara bereaksi terhadap situasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin intens pengendalian tingkah laku.²⁹

b. Perkembangan Kontrol Diri

Vasta dkk.(1992) mengungkapkan bahwa perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Secara perlahan-lahan kontrol eksternal tersebut diinternalisasikan menjadi kontrol internal. Salah satu cara menginternalisasikan kontrol adalah dengan melalui kondisioning klasikal, orangtua

²⁹ *Ibid*, hlm.23-24.

mempunyai nilai yang tinggi karena bayi secara instingtif mengasosiasikan orangtuanya sebagai stimulus yang menyenangkan, seperti makanan, kehangatan, dan pengasuhan.

Pada akhir tahun pertama, bayi mengalami kemajuan dalam hal kontrol diri. Bayi mulai memenuhi perintah dari orangtuanya untuk menghentikan perilakunya. Perilaku bayi yang mulai mematuhi peraturan merupakan suatu langkah maju dalam perkembangan kontrol diri. Antara usia 18-24 bulan muncul *true self control* pada anak. Pada usia 24 bulan anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

Kontrol diri akan muncul pada tahun ketiga ketika anak sudah mulai menolak segala sesuatu yang dilakukan untuknya dan menyatakan keinginannya untuk melakukan sendiri. Kontrol eksternal pada awalnya didapatkan anak melalui intruksi verbal dari orangtuanya. Pada usia ini dilakukannya sendiri dengan meniru perintah yang sama untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, kontrol verbal terhadap perilaku anak yang awalnya berasal dari kekuatan eksternal menjadi berasal dari dirinya sendiri.

Setelah tiga tahun kontrol diri menjadi lebih terperinci dari pengalaman. Anak mengembangkan strategi untuk menekan godaan yang dialaminya setiap hari. Mereka harus belajar menolak gangguan sewaktu melakukan pekerjaan dan menunda

hadiah langsung yang menarik untuk memperoleh hadiah lebih besar atau lebih penting belakangan.

Pada usia empat tahun kontrol diri menjadi sifat kepribadian dengan nilai prediksi jangka panjang. Menurut Mischel anak usia empat tahun yang dapat menunda kepuasan, pada usia empat belas tahun akan lebih lancar berbicara, lebih percaya diri, lebih mampu mengatasi frustrasi, dan lebih mampu menahan godaan.

Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika anak-anak.³⁰

c. **Aspek-aspek Kontrol Diri**

Aspek-aspek dalam kontrol diri mencakup tiga jenis, yaitu :

1) Kontrol perilaku (*Behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen yaitu, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated*

³⁰ *Ibid*, hlm.26-27.

administration) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan apabila tidak mampu maka individu akan menggunakan sumber eksternal.

Ada beberapa cara yang digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir dan membatasi intensitasnya.

2) Kontrol kognitif (*Cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*).

3) Mengontrol keputusan (*Decisional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan

pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan suatu pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

Sebagaimana faktor psikologis lainnya, kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini di antaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Oleh karena itu, apabila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens dan konsisten, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak. Kemudian akan menjadi kontrol bagi dirinya.³¹

³¹ *Ibid*, hlm 29-31

e. **Usaha - usaha dalam Meningkatkan Kontrol Diri**

Kontrol diri membuat anak mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu sehingga dapat melakukan sesuatu yang benar berdasarkan hati dan fikirannya. Dalam meningkatkan kontrol diri anak tunalaras memerlukan beberapa usaha untuk mencapai pribadi yang mantap dan mandiri.

Ada usaha-usaha yang penting dalam meningkatkan kontrol diri pada anak. *Pertama*, memperbaiki perilaku sehingga dapat memberi contoh kontrol diri yang baik bagi anak dan menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan prioritas. *Kedua*, membantu anak menumbuhkan sistem regulasi internal sehingga dapat menjadi motivator bagi diri mereka sendiri. *Ketiga*, mengajarkan cara membantu anak menggunakan kontrol diri ketika menghadapi masalah, dan mengajarkan mereka berpikir sebelum bertindak sehingga mereka akan memilih sesuatu yang aman dan baik.³²

3. **Anak Tunalaras**

a. **Pengertian Anak Tunalaras**

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang memiliki kelainan perilaku (tunalaras) menurut kalangan para ahli dan praktisi memiliki istilah yang sangat beragam. Perbedaan pemberian sebutan kepada seseorang yang berkelainan perilaku

³² *Ibid*, hlm.61.

tidak lepas dari konteks pihak yang berkepentingan. Misalnya ada orang tua menyebut tunalaras dengan sebutan anak jelek (*bad boy*), anak yang tidak dapat diperbaiki (*incorrigible*), atau ada yang menyebutnya sebagai anak yang terganggu emosinya (*emotional disturb child*). Bahkan ada juga yang menyebutnya sebagai anak yang tidak dapat mengikuti aturan atau norma sosial yang berlaku (*sosial maladjustedchild*), bahkan sering pula disebut sebagai anak tunasosial.

Menurut Undang-Undang Pokok Pendidikan Nomor 12 Tahun 1952, penyandang tunalaras adalah individu yang mempunyai tingkah laku menyimpang atau berkelainan, tidak memiliki sikap, melakukan pelanggaran terhadap peraturan dan norma-norma sosial dengan frekuensi yang cukup besar, tidak/kurang mempunyai toleransi terhadap kelompok dan orang lain, serta mudah terpengaruh oleh suasana, sehingga membuat kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan dari pemikiran di atas, seseorang yang diidentifikasi mengalami gangguan atau kelainan perilaku (tunalaras) adalah individu yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya dan dalam hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Atas dasar itulah, agar penyandang tunalaras dapat tumbuh berkembang secara optimal

perlu adanya tindakan dan pemberian layanan pendidikan serta bimbingan secara khusus.³³

b. Klasifikasi Anak Tunalaras

Secara garis besar penyandang tunalaras dapat diklasifikasikan sebagai anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta yang mengalami gangguan emosi. Sehubungan dengan perihal tersebut, William M.Cruickshank sebagaimana di kutip T. Sutjihati Somantri, mengklasifikasikan anak tunalaras terbagi atas beberapa kategori :

Pertama, *the semi-socialize child*. Anak yang termasuk kelompok ini dapat mengadakan hubungan sosial, tetapi terbatas pada lingkungan tertentu, misalnya: keluarga dan kelompoknya. Keadaan ini terjadi pada anak yang datang dari lingkungan yang menganut norma-norma tersendiri, yang mana norma tersebut bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Kedua, *children arrested at aprimitive level or socialization*. Anak pada kategori ini dalam perkembangan sosialnya berhenti pada level atau tingkatan yang rendah. Mereka adalah anak yang tidak pernah mendapat bimbingan ke arah sikap sosial dan terlantar dari pendidikan. Sehingga ia melakukan apa saja yang dikehendakinya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya

³³ Safrudin Aziz, *Pendidikan seks anak berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm, 92-93.

perhatian dari orang tua, yang berakibat pada perilaku. Anak pada kategori ini cenderung dikuasai oleh dorongan nafsu saja.

Ketiga, *children with minimum socialization capacity*. Anak pada kelompok ini mempunyai kemampuan untuk belajar sikap-sikap sosial. Ini disebabkan oleh pembawaan /kelainan atau anak tidak pernah mengenal hubungan kasih sayang sehingga anak pada kategori ini banyak bersikap apatis dan egois.³⁴

Demikian pula anak yang mengalami gangguan emosi, mereka dapat diklasifikasikan menurut berat/ringannya masalah atau gangguan yang dialaminya. Anak-anak ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tingkah laku dengan lingkungan sosialnya karena ada tekanan-tekanan dari dalam dirinya.

Adapun anak yang mengalami gangguan emosi diklasifikasikan sebagai berikut :

1) *Neurotic behavior* (perilaku neurotik)

Anak pada kelompok ini masih bisa bergaul dengan orang lain, akan tetapi mereka mempunyai permasalahan pribadi yang tidak mampu diselesaikannya. Mereka sering dan mudah sekali dihindangi perasaan sakit hati, perasaan marah, cemas, agresif, serta rasa bersalah. Di samping itu terkadang mereka juga melakukan tindakan lain seperti yang dilakukan oleh anak *unsocialized* (mencuri, berbohong dan

³⁴ *Ibid*, hlm.93-94

bermusuhan). Anak pada kelompok ini dapat dibantu dengan terapi seorang konselor.

2) *Children with psychotic processes*

Anak pada kelompok ini mengalami gangguan yang paling berat sehingga memerlukan penanganan lebih khusus. Mereka sudah menyimpang dari kehidupan yang nyata, sudah tidak memiliki kesadaran diri serta tidak memiliki identitas diri. Adanya ketidaksadaran ini disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf sebagai akibat dari keracunan, misalnya: minuman keras dan obat-obatan. Oleh karena itulah usaha penanggulangannya lebih sulit karena anak tidak dapat berkomunikasi, sehingga layanan pendidikan harus disesuaikan dengan kemajuan terapi dan dilakukan pada setiap kesempatan yang memungkinkan.³⁵

c. **Karakteristik Anak tunalaras**

Anak tunalaras biasanya memiliki ciri adanya gangguan emosi dan gangguan sosial, bisa dikarenakan penyesuaian yang salah (*maladjustment*). Adapun tandanya sebagai berikut :

- 1) Hubungan antar keluarga, teman sepermainan, teman sekolah, ditanggapi dengan tidak menyenangkan
- 2) Segan bergaul, terasing
- 3) Suka melarikan diri dari tanggung jawab

³⁵ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm, 142-143.

- 4) Menangis, kecewa, berdusta, menipu, mencuri, menyakiti hati, atau sebaliknya yakni sangat ingin dipuji, ingin selalu mandiri.
- 5) Penakut dan kurang percaya pada diri sendiri
- 6) Tidak mempunyai inisiatif dan tanggung jawab, kurang keberanian dan sangat tergantung pada orang lain.
- 7) Agresif terhadap diri sendiri, curiga, acuh tak acuh, banyak mengkhayal
- 8) Memperlihatkan perbuatan gugup misalnya menggigit kuku dan komat kamit.

Ciri anak tunalaras dengan harga diri yang rendah memiliki tanda-tanda sebagai berikut:

- 1) Terlalu mempersoalkan kekurangan diri, sering minta maaf, takut tampil di muka umum dan takut bicara.
- 2) Berkeluh kesah
- 3) Segan melakukan hal-hal baru atau hal yang dapat memperlihatkan kekurangannya
- 4) Selalu ingin sempurna, tidak puas dengan apa yang telah diperbuat
- 5) Sikap introvert, lebih banyak mengarahkan perhatian kepada diri sendiri

Ciri anak tunalaras dengan harga diri yang tersembunyi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bernada murung jika berbicara, cepat merasa tersinggung
- 2) Sering merasa tidak enak badan
- 3) Berpura-pura lebih dari orang lain, suka menonjolkan diri, bicara lantang, merendahkan orang lain
- 4) Suka melakukan perbuatan jahat.

d. **Faktor Penyebab Tunalaras**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya penyimpangan tingkah laku pada anak tunalaras, antara lain :

1) **Faktor Biologis**

Perilaku serta emosi di pengaruhi oleh faktor genetik, neurologis, ataupun biokemikal, bahkan kombinasi dari faktor-faktor tersebut terdapat hubungan antara tubuh dan tingkah laku sehingga terdapat keterkaitan faktor sebab-sebab biologis dengan timbulnya gangguan emosional serta tingkah laku.

2) **Faktor Keluarga**

Terdapat situasi atau kondisi tertentu dalam keluarga yang turut mempengaruhi atau merupakan sumber penyimpangan tingkah laku anak, hal tersebut antara lain :

- a) Penerapan pola asuh yang tidak konsisten dan kesalahan dalam penerapan disiplin

- b) Keterlibatan pihak ketiga yang ekstrim berbeda dalam pendidikan anak
 - c) Penolakan dan pengabaian dari orangtua
 - d) Orangtua atau orang dewasa menjadi model negatif bagi anak
 - e) Kualitas rumah tangga
 - f) Kematian salah satu orangtua yang memicu stress pada *single parent*
 - g) Orangtua dan anggota keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan anak
 - h) Status sosial ekonomi keluarga
 - i) Perlakuan orangtua yang tidak adil
 - j) Harapan orangtua yang tidak realistic
 - k) Hukuman fisik yang berlebihan
- 3) Faktor Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang mempengaruhi langsung terhadap perkembangan anak dan guru di sekolah juga bertanggung jawab dalam pendidikan anak. Lingkungan sekolah juga merupakan tempat berkembangnya penyimpangan tingkah laku anak. Terdapat beberapa sikap pihak sekolah yang tidak mendukung perkembangan positif pada anak, antara lain :

- a) Disiplin dan tata tertib yang terlalu kaku

- b) Tuntutan yang terlalu berlebihan terhadap prestasi anak
- c) Kepribadian guru yang negatif, seperti memiliki temperamental pemaarah atau mudah tersinggung
- d) Perlakuan guru yang kurang adil terhadap anak
- e) Kemampuan manajemen waktu guru yang rendah
- f) Inkonsistensi pelaksanaan disiplin tata tertib.³⁶

Maka dapat kita simpulkan bahwa lingkungan merupakan faktor penyebab yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembangnya anak, jika mereka tinggal di lingkungan yang baik maka perkembangannya juga baik dan sebaliknya jika lingkungan anak kurang baik terutama pada keluarga, maka perkembangannya juga kurang baik bahkan mungkin dapat mengalami gangguan pada perkembangannya seperti halnya anak tunalaras yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.

e. **Perkembangan Emosi Anak Tunalaras**

Terganggunya perkembangan emosi merupakan penyebab dari kelainan tingkah laku anak tunalaras. Ciri yang menonjol pada mereka adalah kehidupan emosi yang tidak stabil, ketidakmampuan mengekspresikan emosinya secara tepat, dan pengendalian diri yang kurang sehingga mereka seringkali menjadi sangat emosional. Terganggunya kehidupan emosi ini

³⁶ Dini Ratri Desiningrum, *Psikologi anak berkebutuhan*, hlm. 64-66.

terjadi sebagai akibat ketidakberhasilan anak dalam melewati fase-fase perkembangannya.

Penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa kehidupan emosi pada awal perkembangan individu sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan selanjutnya. Freud mengemukakan bahwa kehidupan emosi pada tahun-tahun pertama kehidupan anak harus berlangsung dengan baik agar tidak menjadi masalah setelah dia dewasa. Anak yang tidak mengalami dan memperoleh kasih sayang dan kepuasan pemenuhan kebutuhan akan mengalami kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan terhadap orang lain sehingga di kemudian hari ia akan mengalami masalah dalam hubungan sosial dengan orang lain.

Selanjutnya kematangan emosional seorang anak ditentukan dari hasil interaksi dengan lingkungannya, dimana anak belajar tentang bagaimana emosi itu hadir dan bagaimana cara untuk mengekspresikan emosi-emosi tersebut. Perkembangan emosi ini berlangsung secara terus menerus sesuai dengan perkembangan usia, akan banyak pula pengalaman emosional yang diperoleh anak dan semakin banyak merasakan berbagai macam perasaan. Akan tetapi tidak demikian halnya pada anak tunalaras. Ia tidak mampu belajar dengan baik dalam merasakan dan menghayati berbagai macam emosi yang mungkin dapat dirasakan, kehidupan

emosinya kurang bervariasi dan ia pun kurang dapat mengerti dan menghayati bagaimana perasaan orang lain.

Anak tunalaras juga kurang mampu mengendalikan emosinya dengan baik sehingga seringkali terjadi peledakan emosi. Ketidakstabilan emosi ini menimbulkan penyimpangan tingkah laku, misalnya : mudah marah, mudah tersinggung, kurang mampu memahami perasaan oranglain, berperilaku agresif, menarik diri dan sebagainya.³⁷

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ada dua, salah satunya adalah penelitian lapangan (*field study research*), yaitu suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³⁸

Jenis penelitian lapangan ini bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena-fenomena sosial atau suatu peristiwa. Sesuai dengan definisi penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang dapat diamati untuk menunjang peneliti dalam meneliti bidang pendidikan.³⁹

³⁷ Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar..*, hlm. 151-152.

³⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian Sosial*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hlm.5.

³⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm.98.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi dan dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.⁴⁰ Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah :

a. Kepala Sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta

Kepala sekolah adalah seseorang yang mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan sekolah yang sedang dipimpinnya, karena itu kepala sekolah adalah orang yang tepat dijadikan sebagai informan untuk melengkapi penelitian ini yakni terutama mengenai gambaran umum sekolah dan bimbingan yang ada di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Kepala Sekolah SLB E Prayuwana Yogyakarta bernama Ibu Ernaningsih EF S.Pd.

b. Guru Pembimbing Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Penulis memilih guru pembimbing sebagai subyek dalam penelitian ini, karena guru pembimbing adalah orang yang secara khusus menangani, membimbing, dan mengetahui sifat, sikap serta tingkah laku keseharian anak tunalaras selama di sekolah yakni Ibu Kasmiyati guru pembimbing kelas II, Ibu Sri Suharyanti guru pembimbing kelas III, dan Ibu Anggia Dani guru pembimbing kelas V.

⁴⁰ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

c. Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Anak di SLB E Prayuwana Yogyakarta dengan kriteria :

- 1) Anak yang duduk di kelas II, III, dan V
- 2) Anak yang mendapatkan layanan bimbingan pribadi

Berdasarkan indikator tersebut, diketahui bahwa anak yang duduk di kelas II berjumlah dua dan yang mendapatkan layanan bimbingan pribadi hanya satu anak tunalaras bernama KL. Anak yang duduk di kelas III berjumlah satu dan yang mendapatkan layanan bimbingan pribadi juga hanya satu yaitu bernama HT. Dan untuk anak yang duduk di kelas V berjumlah dua dan yang mendapatkan layanan bimbingan pribadi hanya satu anak tunalaras bernama IM.

d. Orang tua anak tunalaras

Orang tua anak tunalaras dengan kriteria :

- 1) Orang tua anak yang duduk di kelas II, III, dan V
- 2) Orang tua anak yang mengikuti layanan bimbingan pribadi

Berdasarkan indikator tersebut, diketahui bahwa terdapat tiga orangtua anak tunalaras yaitu Ibu Fika sebagai orangtua anak tunalaras kelas II bernama KL, Ibu Tarmiyati sebagai orangtua anak tunalaras kelas III bernama HT dan Ibu Ana sebagai orangtua anak tunalaras kelas V bernama IM.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

3. Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka harus menggunakan alat pengumpulan data. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan *interviewee* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴¹ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang akan diteliti.⁴²

Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan kepada informan dan subyek penelitian dalam menjawabnya. Yang menjadi interviewee dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pembimbing, dan orang tua anak tunalaras.

Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru pembimbing adalah data mengenai pelaksanaan bimbingan pribadi

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.187.

⁴² *Ibid*, hlm.116.

dalam meningkatkan kontrol diri anak tunalaras. Selain itu wawancara dengan kepala sekolah juga dilakukan untuk melengkapi data mengenai profil sekolah beserta gambaran umum tentang bimbingan dan konseling di SLB E Prayuwana terutama pada layanan bimbingan pribadi.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁴³ Kemudian peneliti melakukan observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ketempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁴ Melalui observasi diharapkan peneliti memperoleh data mengenai unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri anak tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik yang tertulis, gambar, digunakan sebagai pelengkap atau sekunder.⁴⁵ Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang sifatnya

⁴³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 136.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 311.

⁴⁵ Moh. Kasiran, *Metodologi kualitatif-kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.288.

dokumenter, data yang diperoleh adalah data anak, sejarah berdirinya sekolah, guru dan karyawan, stuktur organisasi, keadaan sarana prasarana dan kegiatan bimbingan ekstrakurikuler.

4. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁶ Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yakni data-data yang penulis peroleh disusun secara otomatis dan terperinci, kemudian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggambarkan keadaan sebenarnya.⁴⁷

Adapun untuk mengolah data yang bersifat deskriptif kualitatif ini penulis menggunakan 3 langkah :

1) Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi, data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan,

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hlm 334.

⁴⁷ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kulaitatif*, hlm.248.

mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.⁴⁸

2) Penyajian Data

Penyajian sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁴⁹ Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi pelaksanaan bimbingan yang terkait dengan bimbingan pribadi terhadap kontrol diri anak tunalaras di SLB E Prayuwana.

3) Penarikan Kesimpulan

Setelah analisis dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang ditetapkan oleh penulis. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang pada akhirnya digunakan penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan.⁵⁰

⁴⁸ Matthew B. Meles, dkk., *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*, (Yogyakarta: UI-Press, 1992), hlm.16.

⁴⁹ *Ibid*, hlm.17.

⁵⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi*, hlm.252.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam Bab III, maka dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur pelaksanaan bimbingan pribadi dalam meningkatkan kontrol diri pada anak tunalaras kelas II, III dan V di SLB E Prayuwana Yogyakarta yaitu; Subjek, objek, materi, metode, dan sarana. Setelah mendapatkan bimbingan pribadi, perkembangan anak tunalaras dalam meningkatkan kontrol diri adalah tentunya lebih baik dari sebelumnya, yakni pertama perkembangan yang terjadi pada KL adalah awalnya tidak mampu mengontrol dirinya untuk berbohong , saat ini anak tunalaras sudah membiasakan diri untuk berkata jujur. Kedua adalah perkembangan yang terjadi pada HT adalah awalnya suka mengambil barang milik oranglain, saat ini HT sudah memahami bahwa perbuatan negatifnya itu berdampak tidak baik dan suatu saat akan ada balasan yang lebih berat. Dan yang ketiga adalah perkembangan yang terjadi pada IM adalah awalnya anak temperamental dan emosi suka meledak-ledak, saat ini IM juga sudah memahami bahwa perbuatan negatifnya itu menyakiti oranglain dan tentunya akan ada balasan yang lebih berat.

Perubahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus terutama anak tunalaras berbeda dengan perubahan atau perkembangan yang dialami oleh anak normal lainnya. Sehingga perubahan dan perkembangan kecil yang terjadi diantara mereka merupakan sebuah anugerah yang harus diapresiasi dan dibanggakan dengan baik. Oleh karenanya pada lain kesempatan anak menjadi

lebih bersemangat dan termotivasi untuk melakukan hal baik lainnya pada waktu yang akan datang.

SARAN

1. Untuk pembimbing di SLB E Prayuwana Yogyakarta, diharapkan lebih menekankan kedisiplinan kepada anak serta mengefektifkan kegiatan-kegiatan di luar kelas.
2. Untuk penulis selanjutnya adalah diharapkan meneliti lebih lanjut mengenai layanan bimbingan pribadi yang diberikan secara keseluruhan dalam membimbing anak berkebutuhan khusus lainnya yakni seperti anak tunagrahita, autisme, tunanetra sehingga cakupan mengenai problem kontrol diri dapat digali secara mendalam dan tentunya dapat bermanfaat bagi pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah .
3. Dan saran untuk program studi BKI yaitu mengadakan adanya kajian lebih mendalam lagi tentang layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus, tidak hanya memberikan kajian tentang pengertian anak berkebutuhan khusus melainkan juga bagaimana layanan yang diberikan terhadap mereka, karena pada dasarnya anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan bimbingan para konselor yang profesional.

B. KATA PENUTUP

Alhamdulillah *rabbi'l'alam*, rasa syukur yang selalu tercurah kepada Allah SWT dengan segala karunia-Nya memberikan kenikmatan yang tidak pernah terputus, dan karena-Nya segala upaya ini akhirnya terwujud. Berkat kemudahan, kelancaran dan kesehatan yang diberikan-Nya, serta berkat doa

dan dukungan dari orangtua, keluarga dan sahabat yang senantiasa memberikan nasehat, serta pengarahan pembimbing juga sangat membantu sekali dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulisan skripsi yang berjudul "Bimbingan Pribadi dalam Meningkatkan Kontrol Diri Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta" akhirnya dapat penulis selesaikan dengan sebaik-baiknya walaupun masih jauh dari kata sempurna.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang dikarenakan keterbatasan wawasan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. *Layanan Bimbingan Pribadi Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Anak di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi. 2013.
- Amirin, Tatang. 1998. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan seks anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Agama RI. 1993. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desiningrum, Dini Ratri. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Djumhur dan Muh Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Ghufron dan Risnawita. 2014. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- <https://www.usd.ac.id/pusat/psibk/about/e-tunalaras/informasi-pelayanan-pendidikan-bagi-anak-tunalaras/> . Diakses pada tanggal 17 Desember 2017 pukul 17.30 WIB.
- Kasiran, Moh. 2010. *Metodologi kualitatif-kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Madhal, M Husen dkk. 2016. *Hadis BKI*. Yogyakarta: Program Studi BKI.
- Mahabbati, Aini . 2006. *Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar*. Jurnal pendidikan Khusus (JPK), Vol 2. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mariasani, Hania. 2009. *Aktivitas Dzikir dan Kontrol Diri (Studi Kasus pada Tiga Ustadz di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Purworejo)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.